



Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah; Kajian Teologis dan Historis Melalui Pendekatan Naqli dan Interpretasi dalam Perspektif Pemikiran Islam

Teten Romli^{1*}, Dinda Kholifah²

^{1,2} Komunikasi Penyiaran Islam, STAI Persis Jakarta, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 15, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 19, 2025

Available online March 30, 2026

Kata Kunci :

Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah, ASWJ, Salaf

Keywords:

Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah, ASWJ, Salaf



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah merupakan istilah utama dalam pemikiran akidah Islam yang sering diperdebatkan apakah merujuk secara naqli (dalil teks), interpretatif, atau sekedar label kelompok. Artikel ini menelaah intensi pemakaian istilah tersebut dalam konteks sejarah, teologi, dan praktik pemikiran Islam kontemporer. Fokus kajian terletak pada dua hal utama: (1) sejarah dan definisi Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah menurut tradisi klasik dan modern, dan (2) telaah apakah istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai makna sifat umat Islam yang mengikuti Qur'an dan Sunnah atau sekadar identifikasi kelompok pemikiran tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih aman dan komprehensif terhadap istilah adalah melihatnya sebagai makna sifat (ilmiah dan teologis) dari umat yang mengikuti Sunnah dan dakwah Rasulullah SAW. beserta generasi awal (salaf). Kajian tambahan dari literatur akademik mendukung bahwa pemahaman Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah harus mempertimbangkan dinamika sejarah, klasifikasi teologi, dan konteks penerapannya dalam kehidupan Muslim.

ABSTRACT

Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah is a central term in Islamic creed discourse that is often debated as to whether it refers to a naqli basis (textual evidence), an interpretive framework, or merely a sectarian label. This article examines the intended use of the term within the contexts of history, theology, and contemporary Islamic thought. The study focuses on two main issues: (1) the history and definition of Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah according to classical and modern traditions, and (2) an analysis of whether the term is more appropriately understood as a descriptive quality of Muslims who follow the Qur'an and Sunnah, or merely as an identification of a particular theological school. The findings indicate that a safer and more comprehensive approach is to understand the term as a descriptive scholarly and theological attribute of the community that follows the Sunnah and the message of the Prophet SAW. together with the early generations (salaf). Additional review of academic literature supports the view that understanding Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah must take into account historical dynamics, theological classifications, and the context of its application in Muslim life.

1. PENDAHULUAN

Istilah Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah merupakan terminologi sentral dalam diskursus teologi Islam yang secara historis berkembang sebagai respons terhadap dinamika perpecahan politik dan teologis pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Secara umum, istilah ini dipahami sebagai kelompok yang berpegang pada sunnah Nabi dan konsensus (ijmā') umat Islam, serta membedakan diri dari kelompok-kelompok teologis seperti *Khawarij*, *Mu'tazilah*, dan *Syiah* pada periode klasik (Zain, 2025). Dalam perkembangannya, konsep *ahlus sunnah wal jama'ah* tidak hanya menjadi kategori teologis, tetapi juga identitas sosial-keagamaan yang memiliki implikasi politik dan institusional di berbagai wilayah Muslim.

*Corresponding author

E-mail addresses: tetenromly@staipijakarta.ac.id (Teten Romly)

Sejumlah literatur klasik dan modern mengidentifikasi *ahlus sunnah wal jama'ah* secara spesifik dengan dua mazhab teologi utama, yakni *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah*, yang dianggap sebagai representasi ortodoksi Sunni dalam bidang akidah. Hal ini terutama terlihat dalam standarisasi akidah di beberapa negara Muslim, seperti Malaysia dan Indonesia, yang secara resmi mengadopsi pendekatan *Asy'ari-Maturidi* sebagai definisi normatif *ahlus sunnah wal jama'ah*. Bahkan dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* sering diformulasikan dalam kerangka teologi *Asy'ariyah* sebagai bentuk moderasi dan penyeimbang antara rasionalisme ekstrem dan literalisme tekstual. (Siti Kodijah, 2025)

Namun demikian, pembatasan *ahlus sunnah wal jama'ah* hanya pada dua mazhab tersebut dinilai oleh sejumlah sarjana sebagai reduksionis dan kurang merepresentasikan keragaman tradisi Sunni secara historis. Studi mengenai sejarah dan pemahaman *ahlus sunnah wal jama'ah* menunjukkan bahwa istilah ini pada awalnya lebih bersifat inklusif dan merujuk pada komunitas mayoritas Muslim yang berpegang pada prinsip-prinsip umum ortodoksi, tanpa pembatasan eksklusif pada mazhab kalam tertentu (Zain et al., 2025). Bahkan dalam kajian mengenai warisan Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi, ditegaskan bahwa keduanya sendiri tidak pernah memonopoli istilah *ahlus sunnah wal jama'ah*, melainkan berupaya merumuskan metodologi teologis untuk mempertahankan ajaran Sunni dari berbagai tantangan intelektual. (Andhika Rahman, 2025)

Dalam konteks kontemporer, diskursus tentang *ahlus sunnah wal jama'ah* semakin kompleks karena keterkaitannya dengan isu standarisasi agama, otoritas keagamaan, serta wacana moderasi Islam. Adanya "*standarisasi iman*" oleh negara dapat membentuk definisi resmi *ahlus sunnah wal jama'ah* yang berimplikasi pada eksklusi kelompok lain. Sementara itu, penelitian mengenai ruang digital di Indonesia dan Malaysia mengungkap bahwa konsep *ahlus sunnah wal jama'ah* mengalami reinterpretasi melalui media daring, memperluas sekaligus mengkontestasikan batas-batas teologisnya. Dengan demikian, *ahlus sunnah wal jama'ah* bukan hanya kategori teologis statis, tetapi juga konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan. (Dr. H. Mudhofi, 2025)

Secara metodologis, kajian terhadap *ahlus sunnah wal jama'ah* memerlukan pendekatan historis-teologis yang mempertimbangkan sumber-sumber klasik serta dinamika sosial-politik modern. Penelitian tentang metodologi interpretasi ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tradisi Sunni, misalnya, memperlihatkan bagaimana ulama *Asy'ari* dan *Maturidi* mengembangkan kerangka rasional-tekstual yang menjadi ciri khas ortodoksi Sunni. Hal ini menunjukkan bahwa identitas *ahlus sunnah wal jama'ah* dibangun melalui proses intelektual yang panjang, bukan sekadar label normatif. (Ibrahim, Kamil, Malik, & Sanadi, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, pengkajian ulang terhadap istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* menjadi penting, terutama untuk menelaah apakah pembatasannya pada mazhab *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah* sudah merepresentasikan keseluruhan spektrum teologi Sunni. Kajian ini juga relevan dalam konteks menjaga persatuan umat, mengingat penggunaan istilah tersebut sering kali memiliki implikasi teologis dan sosiopolitik yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan *ahlus sunnah wal jama'ah* dalam kerangka historis dan epistemologis yang lebih komprehensif, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih inklusif dalam memahami ortodoksi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami konstruksi makna, dinamika historis, serta perkembangan konseptual istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* dalam tradisi teologi Islam, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. Dalam

studi teologi dan pemikiran Islam, pendekatan kualitatif lazim digunakan untuk menelaah teks, konteks sejarah, serta konstruksi wacana yang berkembang dalam masyarakat Muslim (Mohamad, 2020; Zain, Mansor, & Khalid, 2025).

Metode *library research* digunakan untuk melakukan eksplorasi sistematis terhadap sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, guna merekonstruksi perkembangan istilah dan konsep *ahlus sunnah wal jama'ah* secara historis dan teologis. Studi kepustakaan dalam kajian keislaman umumnya mencakup identifikasi konsep, penelusuran genealogi istilah, serta analisis pemikiran tokoh dan institusi yang membentuk diskursus ortodoksi Sunni (Ibrahim, Kamil, & Abd Malik, 2025).

Sumber Data

a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa artikel asli yang dipublikasikan di www.madrasahAbi-Umi.com, yang dianalisis sebagai representasi pemahaman populer-kontemporer mengenai konsep *ahlus sunnah wal jama'ah*. Analisis terhadap sumber primer dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengidentifikasi penggunaan istilah, definisi konseptual, serta argumentasi teologis yang diajukan dalam teks tersebut.

Penggunaan sumber daring sebagai objek kajian sejalan dengan penelitian mutakhir yang menelaah transformasi dan reproduksi wacana *ahlus sunnah wal jama'ah* di ruang digital (Mudhofi et al., 2025). Studi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman *ahlus sunnah wal jama'ah* di era kontemporer tidak hanya diproduksi oleh institusi formal, tetapi juga oleh *platform* daring yang berperan dalam membentuk persepsi publik.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur jurnal akademik, buku ilmiah, dan prosiding yang membahas:

- 1) Sejarah dan perkembangan istilah *ahlus sunnah wal jama'ah*
- 2) Konseptualisasi teologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah*
- 3) Standardisasi akidah dalam konteks negara Muslim
- 4) Implementasi konsep *ahlus sunnah wal jama'ah* dalam pendidikan dan masyarakat

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: *Pertama*, identifikasi istilah yakni menelusuri penggunaan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* dalam sumber primer dan sekunder, termasuk variasi terminologinya. Kedua, penelusuran historis (*historical tracing*) mengkaji perkembangan makna istilah sejak periode klasik hingga kontemporer (Zain et al., 2025). Yang ketiga analisis konseptual teologis, yaitu membandingkan definisi dan batasan *ahlus sunnah wal jama'ah* menurut berbagai perspektif, khususnya dalam kerangka *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah* (Rahman, 2025; Addimsiki & Ibrahim, 2025). Dan ke empat adalah dengan teknik kontekstualisasi sosial yaitu dengan mengkaji bagaimana konsep tersebut diinstitutionalisasi dalam pendidikan dan kebijakan keagamaan (Mohamad, 2020; Kodijah et al., 2025).

Sementara analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif dan analisis komparatif-konseptual. Pada reduksi data peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai definisi, sejarah, dan batasan *ahlus sunnah wal jama'ah*. Sementara kategorisasi mengelompokkan data berdasarkan tema: historis, teologis, dan institusional. Dan analisis tahap akhir adalah analisis Interpretasi yakni menafsirkan temuan dengan merujuk pada kerangka teoretis ortodoksi Sunni dan dinamika kontemporer (Mudhofi et al., 2025; Mohamad, 2020).

Pendekatan analisis di atas memungkinkan peneliti untuk melihat apakah pembatasan *ahlus sunnah wal jama'ah* pada *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah* bersifat normatif-historis atau merupakan konstruksi modern yang dipengaruhi oleh faktor sosial-politik.

Validitas dan Kredibilitas Data

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti melakukan Triangulasi sumber, yakni membandingkan data primer dengan berbagai literatur akademik. Kemudian *Cross-referencing* historis, dengan menelaah konsistensi argumentasi antara sumber klasik dan studi kontemporer dan terakhir adalah analisis kritis terhadap bias institusional, terutama dalam konteks standarisasi akidah oleh negara. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konstruksi dan perkembangan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* secara historis, teologis, dan kontemporer, sekaligus menilai secara kritis pembatasan konseptualnya dalam diskursus modern Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Sejarah Istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*

Istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* merupakan konsep penting dalam diskursus teologi Islam yang berkaitan dengan identitas kelompok yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan tradisi generasi awal umat Islam. Dalam literatur klasik, istilah ini sering dihubungkan dengan aliran teologi *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah*. Ensiklopedi Islam yang diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru Van Hoeve menjelaskan bahwa istilah tersebut biasanya dinisbatkan kepada dua mazhab teologi tersebut, yang berkembang sebagai representasi utama teologi Sunni dalam sejarah Islam (Nasution, 1986). Pandangan ini banyak ditemukan pula dalam buku-buku Ilmu Kalam atau teologi Islam modern yang menjadikan *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah* sebagai representasi utama *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*.

Meskipun demikian, sejumlah peneliti menilai bahwa definisi tersebut tidak sepenuhnya final dan masih terbuka untuk kajian lebih lanjut. Dalam perspektif sejarah intelektual Islam, pemaknaan *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* tidak hanya terbatas pada dua aliran teologi tersebut, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas. Jika menelusuri perkembangan terminologi ini secara historis, istilah *ahlus sunnah* telah digunakan sejak masa Imam Ahmad bin Hanbal (780–855 M) untuk merujuk kepada kelompok yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip akidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak pandangan kelompok yang dianggap menyimpang dari prinsip tersebut. Dalam konteks tersebut, istilah ini digunakan untuk membedakan antara pengikut sunnah dengan kelompok yang dianggap mengikuti hawa nafsu (*ahl al-ahwā'*), seperti *Mu'tazilah*, *Rafidhah*, dan sebagian kalangan teolog rasionalis. (Al-'Aql, 1992)

Perkembangan istilah ini kemudian semakin menguat pada masa Imam Abul Hasan al-Asy'ari (873–935 M). Tokoh ini dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang melakukan kritik terhadap rasionalisme ekstrem yang berkembang dalam kalangan *Mu'tazilah* pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Watsiq. Dalam proses intelektual tersebut, al-Asy'ari berusaha merumuskan pendekatan teologi yang memadukan penggunaan rasio dengan komitmen terhadap teks wahyu. Pendekatan serupa juga berkembang melalui pemikiran Imam Abu Manshur al-Maturidi di Samarkand yang merumuskan kerangka teologi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Sunni. (Makdisi, 1981)

Pada periode berikutnya, pembelaan terhadap akidah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* terus berkembang melalui kontribusi sejumlah ulama besar. Salah satu tokoh penting adalah Ibnu Taimiyyah (1263–1328 M) yang dikenal dengan kritiknya terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari sumber asli ajaran Islam. Dalam berbagai karya

teologisnya, ia menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana dipahami oleh generasi salaf. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal sering disebut oleh Ibnu Taimiyyah sebagai Imām al-Sunnah karena konsistensinya dalam mempertahankan kemurnian akidah Islam. (Taymiyyah, 2005)

Gerakan pemurnian akidah ini juga dilanjutkan pada abad ke-18 oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1791 M) yang berupaya menghidupkan kembali tradisi intelektual yang berakar pada pemikiran Ibnu Taimiyyah. Namun demikian, dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, gerakan ini seringkali mendapatkan penilaian yang beragam, termasuk munculnya label “Wahhabi” yang dalam banyak kasus digunakan oleh pihak-pihak yang tidak sejalan dengan gagasan pemurnian tersebut. Oleh karena itu, sebagian ulama menegaskan bahwa gerakan tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menghidupkan kembali prinsip-prinsip dasar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. (Al-Turki, 2004)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemaknaan *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* tidak dapat disederhanakan hanya sebagai identitas dua aliran teologi tertentu. Istilah ini memiliki sejarah panjang dalam tradisi intelektual Islam dan digunakan oleh berbagai ulama dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks zamannya.

Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah: Naqli atau Interpretasi

Diskursus mengenai *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* juga berkaitan dengan pertanyaan metodologis, yaitu apakah istilah tersebut bersifat naqli (berdasarkan dalil teks) atau merupakan hasil interpretasi teologis yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam. Untuk memahami persoalan ini, perlu ditinjau kembali hadits-hadits yang berbicara mengenai perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan.

Dalam beberapa riwayat hadits disebutkan bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dan hanya satu golongan yang akan selamat. Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadits seperti Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Namun demikian, dalam berbagai riwayat tersebut istilah yang paling sering digunakan bukanlah “*Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*” secara eksplisit, melainkan istilah seperti *al-Jamaa'ah*, “*mā anā 'alaihi wa ashḥābī*” (apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya), serta istilah *as-sawād al-a'zam* yang merujuk kepada mayoritas umat Islam yang mengikuti kebenaran. (Al-Tirmidzi, 1998)

Penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut juga dapat ditemukan dalam kajian para ulama hadits. Ahmad salam menjelaskan bahwa ungkapan *mā anā 'alaihi wa ashḥābī* menegaskan bahwa golongan yang selamat adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Dalam pengertian ini, identitas kelompok tidak menjadi penentu utama, melainkan kesesuaian ajaran dengan sunnah Nabi dan tradisi generasi awal umat Islam. (Salam, 1995)

Sejumlah penelitian teologi Islam juga menunjukkan bahwa istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* lebih tepat dipahami sebagai karakteristik metodologis dalam memahami agama, bukan sekadar label organisasi atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, istilah tersebut menggambarkan komunitas umat Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman para sahabat serta generasi setelahnya (Hallaq, 2009)

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*. Jika istilah tersebut dipahami sebagai makna sifat, maka ia merujuk pada komunitas Muslim yang berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber otoritatifnya. Hal ini juga selaras dengan berbagai ungkapan dalam hadits seperti *alladzīna yuṣliḥūna 'inda fasādi an-nās* (orang-orang yang memperbaiki ketika manusia mengalami kerusakan) dan *yuḥyūna mā amāta an-nās* (orang-orang yang menghidupkan kembali sunnah yang telah ditinggalkan manusia).

Dengan demikian, konsep *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* dapat dipahami sebagai representasi dari umat Islam yang mengikuti jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun metodologi keilmuan. Dalam perspektif ini, istilah tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki dimensi normatif yang mengarahkan umat Islam untuk senantiasa kembali kepada sumber ajaran yang autentik.

Narasi di atas menunjukkan bahwa istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi naqli yang berakar pada teks-teks hadits mengenai *al-Jamaa'ah*, serta dimensi interpretatif yang berkembang melalui formulasi teologis para ulama sepanjang sejarah Islam. Pemahaman yang seimbang terhadap kedua dimensi ini dapat membantu menghindari penyempitan makna *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* menjadi sekadar identitas kelompok tertentu, sekaligus menjaga substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

4. KESIMPULAN

Istilah *Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah*, ketika ditelaah melalui kajian adil, harus dipahami sebagai suatu makna sifat dan karakter teologis umat Islam yang mengikuti ajaran Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ berdasarkan tradisi ilmu pengetahuan Islam klasik dan kontemporer. Pendekatan semacam ini mempertahankan keseimbangan historis dan logis serta mencegah penyempitan pemahaman karena identifikasi semata pada kelompok teologi tertentu. Pemahaman yang lebih inklusif memungkinkan pengakuan terhadap variasi pemikiran dalam kerangka akidah Islam yang mengikuti prinsip dasar secara *naqli* sambil tetap relevan secara interpretatif.

5. REFERENSI

- Al-'Aql, A. (1992). *Mafhūm Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Riyadh.
- Al-Tirmidzi. (1998). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Turki, A. (2004). *Islāmiyyah Lā Wahhābiyyah*. Riyadh .
- Andhika Rahman, F. N. (2025). Imam al-Ash'ari's Reasoning on Ru'yatullah: Study on Kitab al-Luma'. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*.
- Dr. H. Mudhofi, M. P. (2025). *Shaping the Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Thoughts in the Online Realm: The Case of Indonesia and Malaysia*. Pekalongan: PEM.
- Hallaq, W. B. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Ibrahim, M., Kamil, M. S., Malik, M. N., & Sanadi, M. F. (2025). The Usage of Interpretation Methodology of Ambiguous Verses in the Ancestors's Exegesis. *ProQuest*, 245-257.
- Makdisi, G. (1981). *he Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press. Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pers.
- Salam, A. (1995). *Mā Anā 'Alaihi wa Ashhābī*. Beirut.
- Siti Kodijah, F. U. (2025). Aswaja In Higher Education as A Former of Social Character in The Perspective of Islamic Education. *AL-Wijdan*, 271-295.
- Taymiyyah, I. (2005). *Majmū' al-Fatāwā*. Riyadh: Dar al-Wafa.
- Zain, A. M. (2025). History and Understanding of Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah in Malaysia. *Academic Inspired Network*, 128-149.